

ARTI KEHIDUPAN ANAK ASUH PANTI ASUHAN YAYASAN GNADE LIMAU MUNGKAR BINJAI

Sylvira¹ Nazwa Aulia² Nurul Hapizah³ Nurul Khairani⁴ Muhammad Anju Surbakti⁵
sylviraa1@gmail.com¹ khairaninurul245@gmail.com²
nazwaaulia2927@gmail.com³ hafizahnurul967@gmail.com⁴
muhhammadanjusurbakti@gmail.com⁵

ARTICLE INFO

Keywords: Arti kehidupan, dan Remaja asuh

©2024 The Author(s): This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



ABSTRAK

Penelitian ini didasarkan pada fenomena remaja asuh yang mengalami disorientasi masalah kehidupan karena ditinggalkan orang tua sehingga mereka kehilangan sosok ideal dan menjadi ditempatkan di panti asuhan. Hal ini telah memicu mereka untuk memiliki arti hidup yang rendah (tidak berarti). Tujuan penelitian untuk mengetahui, memahami, dan menafsirkan fakta remaja yang tinggal di panti asuhan melalui tiga komponen makna kehidupan, yaitu; 1) nilai kreatif, 2) nilai experiential, 3) nilai sikap. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang dilakukan di Yayasan Gnade Limau Mungkar, Binjai dengan latar belakang keluarga yang berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komponen makna kehidupan adalah: (1) nilai kreatif direalisasikan dengan mengikuti kegiatan remaja seperti kegiatan ekstrakurikuler atau lingkungan seperti bertani, (2) nilai apresiasi yang diperoleh dari dukungan yang diperoleh dari keluarga dan wali asuh. (3) nilai sikap diwujudkan dalam tanggung jawab atas sikap yang dilakukan dan menikmati kebersamaan dengan keluarga asuh. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa proses penghayatan tentang kebermaknaan (meaningfull) hidup pada remaja di Yayasan Gnade Limau Mungkar, Binjai berbeda satu sama lain. Oleh karena itu, disarankan untuk pembina panti asuhan untuk memahami kakarakter masing- masing anak asuhnya.

PERKENALAN

Salah satu karakteristik yang khas pada penting dan berharga serta memberikan manusia adalah perjuangannya untuk nilai khusus bagi seseorang, sehingga layak merasakan arti atau makna hidup (Fitria, 2023). Makna hidup adalah hal-hal yang dianggap sangat penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi seseorang, sehingga layak dijadikan tujuan dalam kehidupan (the purpose of life). Selain itu, Frankl (2008) mendefinisikan kebermaknaan hidup sebagai keadaan yang menunjukkan sejauh mana seseorang telah mengalami dan menghayati kebermaknaan hidupnya menurut sudut pandang dirinya sendiri (Bukhori, 2006). Jika makna hidup tersebut berhasil terpenuhi, seseorang akan merasakan kehidupan yang berarti dan pada akhirnya menimbulkan perasaan bahagia (happiness) (Bastaman, 2007).

Manusia pada dasarnya selalu dalam pencarian makna dan identitas pribadi (Corey, 2010), termasuk di dalamnya seorang remaja. Memasuki masa remaja berarti memasuki tahap storm and stress dalam perkembangan jiwa manusia, yaitu masa remaja yang penuh dengan masalah, tuntutan, dan tekanan hidup. Hurlock (1997) menyatakan bahwa masa remaja adalah masa kritis identitas atau masalah identitas-ego remaja. Identitas diri yang dicari remaja tersebut setidaknya berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa perannya dalam masyarakat.

Saat ini semakin berkembang bentuk penyimpangan perilaku yang dilakukan remaja. Kenakalan remaja tidak hanya berbentuk bolos sekolah, mencuri kecilkecilan, tidak patuh pada orang tua, tetapi mengarah pada tindakan kriminal, seperti perkelahian masal antar pelajar (tawuran) yang menyebabkan kematian, perkosaan, pembunuhan dan lain-lain. Di Indonesia tercatat pada Direktorat Bimbingan Masyarakat POLRI, bahwa pada tahun 1994 menangkap 1.261 pelaku perkelahian antar pelajar dan pada tahun 1998 data ini telah meningkat menjadi 18.946 pelaku yang ditangkap (Justika, 1999).

Fenomena selanjutnya menunjukkan, Anak-anak yang kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua selalu merasa tidak aman, merasa kehilangan tempat berlindung dan tempat berpijak. Di kemudian hari mereka akan mengembangkan reaksi kompensatoris dalam bentuk dendam dan sikap bermusuhan terhadap dunia luar. Anak-anak tadi mulai menghilang dari rumah, lebih suka bergelandangan dan mencari kesenangan hidup yang imajiner di tempat-tempat lain. Dia mulai berbohong dan mencuri untuk menarik perhatian dan mengganggu orang tuanya. Atau ia mulai mengembangkan reaksi kompensatoris negatif untuk mendapatkan keenakan dan kepuasan hidup dengan melakukan perbuatan kriminal.

Banyak hal yang mempengaruhi perkembangan remaja (untuk menemukan makna hidupnya). Salah satu lingkungan yang berperan membantu remaja agar menjadi lebih baik dan siap menghadapi tugas perkembangan adalah keluarga. Menurut Yusuf (2008), keluarga merupakan unit sosial terkecil yang bersifat universal, artinya terdapat pada

setiap masyarakat di dunia atau sistem sosial yang terpancang dalam sistem sosial yang lebih besar.

Keberfungsian keluarga sangat mempengaruhi perkembangan psikis dan moralitas anggota keluarganya. Diantara fungsi keluarga adalah fungsi agama yang akan menuntun remaja untuk memiliki pedoman hidup yang benar. Pencarian makna hidup bagi remaja menjadi sangatlah penting. Hal ini menjadi sangat penting untuk kebahagiaan hidupnya. Seyogyanya remaja harus menghadapi pilihan-pilihan yang akan membentuk sisa hidupnya. Pemilihan tujuan hidup merupakan tema pokok (Sobur, 2009).

Dalam hal ini, disfungsi keluarga dalam pembentukan remaja atau anak-anak yang bermasalah dengan keluarganya hingga menjadikan mereka terlantar di wadahi oleh suatu lembaga yang disebut dengan panti asuhan. Panti asuhan merupakan suatu lembaga yang sangat populer untuk membentuk perkembangan anak-anak yang tidak memiliki keluarga ataupun yang tidak tinggal bersama dengan keluarga. Anak-anak panti asuhan diasuh oleh pengasuh yang menggantikan peran orang tua dalam mengasuh, menjaga dan mendidik mereka agar menjadi manusia dewasa yang berguna dan bertanggung jawab atas dirinya dan terhadap masyarakat di kemudian hari.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini ditujukan untuk mengetahui lebih objektif mengenai fakta remaja yang tinggal di panti asuhan dalam memaknai kehidupannya melalui tiga komponen yaitu: (1) nilai kreatif; (2) nilai experiential; dan (3) nilai sikap.

TINJAUAN LITERATUR

Arti Kehidupan

Makna hidup adalah hal-hal khusus yang dirasakan penting dan diyakini sebagai sesuatu yang benar serta layak dijadikan sebagai tujuan hidup yang harus diraih. Makna hidup ini bila berhasil dipenuhi akan menyebabkan kehidupan seseorang dirasakan penting dan berharga yang pada gilirannya akan menimbulkan penghayatan bahagia (Bastaman, 2007). Frankl mengartikan makna hidup sebagai kesadaran akan adanya satu kesempatan atau kemungkinan yang dilatarbelakangi oleh realitas atau menyadari apa yang bisa dilakukan pada situasi tertentu (Frankl, 2004).

Karena dalam hubungan sosial saling mengasihi, seseorang akan merasakan hidupnya sarat dengan pengalaman penuh makna dan membahagiakan. Ketiga, adalah nilai-nilai sikap (*attitudinal values*), yaitu menerima dengan tabah dan mengambil sikap yang tepat terhadap penderitaan yang tidak dapat dihindari lagi setelah berbagai upaya dilakukan secara optimal, tetapi tidak berhasil mengatasinya. Mengingat peristiwa tragis ini tidak dapat dielakkan lagi, maka sikap menghadapi masalah perlu diubah. Dengan mengubah sikap, diharapkan beban mental akibat musibah berkurang, bahkan mungkin saja dapat memberikan pengalaman berharga bagi penderita, dalam bahasa sehari-hari disebut hikmah. Maka, orang-orang yang bisa merealisasikan ketiga nilai dalam kondisi menderita sekalipun, berarti telah membuka gerbang ke arah hidup bermakna.

Kebermaknaan hidup harus dicari dan ditemukan sendiri oleh orang yang bersangkutan, maka apabila hasrat hidup bermakna tersebut terpenuhi, orang yang bersangkutan akan merasakan kehidupan bermakna. Menurut Frankl (2003) ciri- ciri

orang yang merasakan hidup bermakna yaitu, menjalani kehidupan sehari-hari dengan semangat dan penuh gairah serta jauh dari perasaan hampa.

Panti Asuhan

Panti asuhan apabila ditelaah secara etimologi berasal dari dua kata, yaitu “panti” yang berarti rumah atau tempat kediaman dan asuhan yang berarti tempat memelihara anak yatim atau yatim piatu, anak-anak terlantar dan sebagainya. Panti asuhan sebagai Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak juga memfasilitasi pemeriksaan kesehatan oleh tenaga profesional seperti memastikan setiap anak menerima vaksinasi, imunisasi, vitamin, obat cacung, dan berbagai kebutuhan lain sesuai dengan usia dan kebutuhan tumbuh kembang mereka. Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) juga disediakan untuk kebutuhan darurat.

Standar Nasional Pengasuhan untuk Lembaga Kesejahteraan Nasional menyatakan standar pelayanan panti asuhan adalah seperti orang tua bagi anak-anak. Selayaknya orang tua maka panti asuhan bertanggung jawab untuk memenuhi pemenuhan hak-hak anak yang meliputi hak terhadap perlindungan, (terkait dengan martabat anak dan melindungi anak dari kekerasan); hak terhadap tumbuh kembang (mendukung perkembangan kepribadian anak, memfasilitasi relasi anak dengan keluarga dan pihak lainnya secara positif dan menyekolahkan anak); hak terhadap partisipasi (mendengar, mempertimbangkan serta mengimplementasikan suara dan pilihan anak); serta memenuhi hak anak terhadap kelangsungan hidup (memenuhi kebutuhan dasar anak terhadap makanan, minuman dan fasilitas yang aman).

Remaja Panti Asuhan

Remaja terlantar adalah remaja yang ditinggalkan salah satu orang tuanya karena meninggal yang menjadikan dia anak yatim, piatu, atau yatim piatu dan dhuafa. Usia remaja merupakan masa-masa rentan akan pengaruh dari pergaulan yang cenderung negatif karena sifatnya yang masih sangat labil dalam bertindak, sehingga masih membutuhkan arahan dan pendampingan. Sekolah merupakan salah satu wadah bagi remaja untuk mengarahkan dan mendampinginya agar tidak terbawa pengaruh negatif dari pergaulannya. Namun, pada akhirnya banyak remaja yang putus sekolah maupun tidak melanjutkan sekolah dikarenakan orang tua tidak mampu membiayainya. Kondisi seperti ini sangat disayangkan bagi remaja yang seharusnya menjadi generasi penerus masa depan bangsa namun tidak mendapatkan pendidikan yang layak.

Dengan begini, penyimpangan akan terjadi pada diri remaja sebagai bentuk kekecewaan atas kondisi mereka. Keterbatasan dan keadaan yang memutuskan remaja untuk tidak mendapatkan pendidikan yang ia dapatkan di usia remaja. Remaja akan merasa minder akan status pendidikannya ketika ingin melamar pekerjaan dan membuatnya cenderung tidak mau bekerja. Oleh karena itu hadir sebuah yayasan yang menyantuni anak yatim, piatu, yatim-piatu, dan dhuafa yaitu panti asuhan. Bukan hanya menyantuni tetapi juga berperan sebagai pengganti orang tua dengan membimbing dan membina mereka ke arah pengembangan pribadi yang baik dan kemampuan keterampilan, sehingga mereka mampu menjadi warga masyarakat yang penuh dengan tanggung jawab terhadap dirinya, keluarga dan lingkungan sekitar.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sumber data dalam penelitian yaitu.

1. Data primer, yaitu sumber data utama yang diperoleh langsung dari hasil observasi maupun wawancara kepada:

a. Remaja yang tinggal di Panti Asuhan Yayasan Gnade Limau Mungkar, Binjai. Pemilihan remaja tersebut disesuaikan dengan kebutuhan penelitian.

b. Pengasuh/pendidik/Pembina di Panti Asuhan Yayasan Gnade Limau Mungkar, Binjai.

2. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari sumber-sumber tambahan seperti buku, dokumen dan artikel yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan: (a) observasi, penulis menggunakan observasi non sistematis yaitu dengan tidak menggunakan instrument pengamatan. Penulis hanya mengamati objek yang diteliti tanpa terlibat dalam kegiatan mereka; (b) wawancara dituangkan dalam bentuk transkrip, yang kemudian dideskripsikan secara jelas sebagai bagian dari hasil penelitian. Wawancara bertujuan untuk mengungkap tujuan hidup subjek, baik sebelum maupun setelah tinggal di panti asuhan. Selain itu juga mengungkap penerimaan atau penolakan subjek terhadap kondisi yang tinggal di panti asuhan, sikap selama tinggal di panti asuhan, pengembangan dan pengaktualisasian potensi diri subjek sebagai remaja yang tinggal di panti asuhan, serta mengungkap proses penemuan makna hidup oleh subjek.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles dan Huberman. Teknik yang dilakukan yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/ verification (Sugiyono: 2009). Data reduction (reduksi data) berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya yang berhubungan dengan kebermaknaan hidup. Display data dilakukan dalam bentuk naratif. Peneliti menjelaskan pola kebermaknaan hidup pada masing-masing subjek sesuai dengan data yang diperoleh. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan ini akan menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan sejak awal.

HASIL

Istilah adolescence atau remaja berasal dari kata lain *adolscere*, kata bendanya *adolescentia* yang berarti remaja dan berarti tumbuh menjadi dewasa (Hurlock, 1997). Di usia remaja individu akan mengalami percepatan pertumbuhan secara biologis (fisik) dan terjadi pula perkembangan kognitif dan sosial sebagai dampak yang secara tidak langsung dipengaruhi oleh perubahan biologis. Dengan pertumbuhan biologisnya remaja akan berpikir cara pandang orang lain terhadap dirinya yang sedang mengalami perubahan, hal ini dibutuhkan interaksi sosial antara dirinya dan orang lain.

Di samping berbagai masalah yang merupakan karakteristik masa remaja, alasan lain mengapa periode ini merupakan periode kritis dan sensitif dalam perkembangan individual adalah masa ini merupakan masa transisi yang menandai awal dari tanggung jawab legal (taklif) (Purwakania, 2006). Remaja, pada usianya memiliki tugas perkembangan pada kematangan emosi untuk menerima dan memahami dirinya, kemudian terkait dengan falsafah hidup remaja, dimana pada posisi remaja individu mulai memunculkan pemaknaan dalam hidupnya.

Panti asuhan merupakan lembaga pelayanan yang bertanggung jawab memberikan pengasuhan dan pelayanan sebagai pengganti orang tua kepada anak, sebab pelayanan

yang dilakukan di panti merupakan pelayanan sosial, fisik, mental dan spiritual. Pendidikan spiritual dalam hal ini sangat diperlukan karena berdasarkan penelitian dari Suseno (2013) bahwa karakter spiritual menunjukkan pengaruh dalam meningkatkan optimism masa depan pada sejumlah anak yatim. Adapun tujuan panti asuhan berdasarkan Dinas Sosial (2004, 8) yaitu:

1. Tewujudnya hak atau
kebutuhan anak yaitu kelangsungan hidup tumbuh kembang, perlindungan dan partisipasi.

2. Terwujudnya kualitas
pelayanan atas dasar standar profesi:

a. Dikelola oleh tenaga
pelaksana yang memenuhi standar profesi.

b. Terlaksananya manajemen
khusus sebagai pendekatan pelayanan yang memungkinkan anak memperoleh pemenuhan kebutuhan yang berasal dari keanekaragaman sumber.

c. Meningkatkan kualitas
kehidupan sehari-hari di lingkungan panti yang memungkinkan anak berinteraksi dengan masyarakat secara serasi dan harmonis.

d. Meningkatkan kepedulian
masyarakat sebagai relenan sosial.

3. Terwujudnya jaringan kerja
dan sistem informasi pelayanan kesejahteraan anak secara berkelanjutan baik horizontal maupun vertikal.

Dengan demikian, peneliti menyimpulkan secara umum panti asuhan merupakan lembaga yang menggantikan peran dan fungsi keluarga bagi anak-anak terlantar, korban kekerasan rumah tangga dan lainnya dalam mengasuh, mendidik dan membimbing mereka agar menjadi manusia dewasa yang berguna dan bertanggungjawab melalui kebermaknaan hidup dirinya. Kebermaknaan hidup merupakan suatu sistem kognitif yang mempengaruhi emosi dan dibangun sendiri oleh individu untuk mencapai kepuasan hidup dan memperoleh kehidupan yang bermakna (Wong, 2011). Dalam sebuah penelitian Reline (1997) dijelaskan bahwa penemuan makna hidup dalam membangun kapasitas manusia dilakukan melalui keterlibatan, kesempatan, partisipasi, dan advokasi terutama konsisten pada seluruh pihak yang terlibat.

Berdasarkan penelitian, telah dilakukan pemaknaan hidup pada Yayasan Gnade Limau Mungkar, Binjai yang dilakukan terhadap remaja panti. Kebermaknaan hidup pada subjek JL dijelaskan sebagai berikut: (1) Nilai kreatif (creative values) subjek JL diwujudkan dalam melakukan perbuatan berupa karya yaitu membuat kerajinan tangan. Hal tersebut memberikan nilai yang cukup, sehingga JL memiliki tambahan penghasilan dari hasil karyanya; (2) menunjukkan perubahan positif setelah mereka mendapatkan dukungan sosial baik dari keluarga, pengasuh di Yayasan Gnade Limau Mungkar, Binjai dan teman-temannya. (3) Nilai bersikap (attitudinal values) ditunjukkan dengan menerima statusnya sebagai anak asuh yang tinggal di Yayasan Gnade Limau Mungkar, Binjai dengan penuh tanggung jawab.

Kebermaknaan hidup pada subjek DV dijelaskan sebagai berikut: (1) Nilai kreatif (creative values) subjek DV diwujudkan dalam bentuk kegiatan dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di Yayasan Gnade Limau Mungkar, Binjai atau pun sekolah. (2) DV menunjukkan perubahan positif setelah mereka mendapatkan dukungan sosial baik dari keluarga, pengasuh di Yayasan Gnade Limau Mungkar, Binjai dan teman-temannya (3) Nilai bersikap (attitudinal values) ditunjukkan dengan menerima statusnya sebagai

anak asuh yang tinggal di Yayasan Gnade Limau Mungkar, Binjai dengan tanggung jawab dan kesabaran.

Dari kedua subjek tersebut melalui pola pengasuhan dan pendidikan di panti asuhan dapat memfasilitasi anak asuhnya dalam menemukan kebermaknaan hidupnya. Keberhasilan pembinaan dan pendidikan di panti asuhan tersebut tentu tidak terlepas dari peran pengasuh (panti asuhan), karena dalam masa tumbuh kembang anak, peran orang tua asuh sangatlah penting. Menurut peraturan menteri sosial republik indonesia Nomor 30/HUK/2011 tentang standar nasional pengasuhan untuk lembaga kesejahteraan sosial anak yang salah satunya yaitu panti asuhan adalah sebagai berikut:

1. Pengasuh harus bertanggung jawab terhadap setiap anak asuh dan melaksanakan tugas sebagai pengasuh serta tidak merangkap tugas lainnya untuk mengoptimalkan pengasuhan.

2. Setiap pengasuh harus memiliki kompetensi dan pengalamana dalam pengasuhan anak serta kemauan untuk mengasuh yang dalam pelaksanaannya mendapat supervisi dari pekerja sosial atau dinas sosial/kesejahteraan sosial.

3. Pengadaan pengasuh harus mempertimbangkan isu gender serta kebutuhan anak berdasarkan usia dan tahap perkembangan mereka.

Selain itu, peningkatan kebermaknaan hidup subjek juga dipengaruhi oleh faktor internal yakni faktor kognitif. Sebagaimana menurut (Wong, 2011) bahwa kebermaknaan hidup merupakan suatu sistem kognitif yang dibangun oleh individu untuk mencapai kehidupan yang bermakna.

Di sisi lain dari hasil penelitian di atas, peneliti dapat menarik benang merah tentang sifat khusus dari makna hidup sebagaimana disampaikan oleh Bastaman (2007), yaitu: Pertama, makna hidup sifatnya unik, pribadi dan temporer, artinya apa yang dianggap berarti oleh seseorang belum tentu berarti pula bagi seorang lain. Mungkin pula apa yang dianggap penting dan bermakna pada saat ini bagi seseorang, belum tentu sama bermaknanya bagi orang itu pada saat lain. Kedua, spesifik dan nyata, dalam artian makna hidup benar-benar dapat ditemukan dalam pengalaman dan kehidupan sehari-hari, serta tidak perlu selalu dikaitkan dengan hal-hal yang serba abstrak-filosofis, tujuan-tujuan idealistis, dan prestasi-prestasi akademis yang serba menakjubkan. Ketiga, memberi pedoman dan arah terhadap kegiatan-kegiatan kita, sehingga makna hidup itu seakan-akan “menantang” kita untuk memenuhinya.

DISKUSI

Pentingnya penyusunan emosional dan sosial adalah aspek kritis dari proses adaptasi anak-anak dibantu asuhan. Yang menekankan pentingnya dukungan emosional dan hubungan interpersonal dalam membantu anak-anak beradaptasi. Anak-anak yang merasa aman dan didukung secara emosional cenderung menunjukkan adaptasi yang lebih positif. Pengasuh yang berperan sebagai zivot pendukung dan teman sebaya yang menjadi sumber kenyamanan memiliki dampak signifikan dalam membantu anak-anak mengatasi perasaan.

Anak-anak menggunakan berbagai strategi untuk mengolah stres dan tantangan adaptasi strategi ini mencakup mencari dukungan sosial terlibat dalam aktivitas ekstrakurikuler dan mengembangkan mekanisme internal, anak-anak dengan strategi yang efektif memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih baik. Terlibat dalam aktivitas yang

mereka nikmati seperti olahraga, seni dan lainnya memberikan anak-anak cara positif untuk membangun rasa pencapaian mereka.

Hubungan sosial yang positif, pencapaian pribadi, dan keterlibatan dalam kegiatan berbangsa sangat penting bagi anak-anak dalam menemukan makna hidup mereka anak-anak yang merasa didukung dan memiliki hubungan sosial yang kuat cenderung memiliki pandangan hidup yang lebih positif. Hidup yang ditemukan melalui pencapaian akademik dan bahkan individu memberikan anak-anak rasa tujuan dan harapan untuk masa depan.

Panti asuhan Darul Furqon menerapkan pendekatan berpusat pada anak-anak dan menyediakan dukungan emosional serta pendidikan berkualitas cenderung memiliki dampak positif terhadap anak-anaknya.

Panti asuhan Darul Furqon program-program yang mendorong interaksi sosial dan positif anak-anak seperti kegiatan kelompok dan monitoring yang dapat membantu anak-anak merasa lebih terhubung dan didukung.

Kebijakan Panti asuhan berfokus pada kebutuhan dan kesejahteraan anak-anak termasuk memberikan mereka suara dalam keputusan sehari-hari dan menyediakan dukungan pendidikan yang memadai.

Secara keseluruhan hal ini menegaskan pentingnya dukungan sosial strategi yang efektif dan kebijakan yang berfokus pada anak dalam membantu anak-anak Panti asuhan beradaptasi dan menemukan makna dalam kehidupan mereka juga memberikan dasar untuk rekomendasi praktis dalam yang diterapkan oleh Panti asuhan dan pembuat kebijakan untuk meningkatkan kualitas hidup anak-anak panti asuhan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa proses penghayatan tentang kebermaknaan (meaningfull) hidup pada remaja di Yayasan Gnade Limau Mungkar, Binjai berbeda satu sama lain. Sehingga disarankan pada pembina panti asuhan untuk memahami kakarakter masing- masing anak asuhnya, sehingga tepat sasaran dalam memberikan pelayanan sesuai dengan potensi yang dimiliki masing-masing anak. Selain itu, bagi peneliti yang tertarik untuk melanjutkan mengenai makna hidup remaja bisa dilanjutkan lebih mendalam dengan menambahkan variabel lain mengenai "Pengaruh pembinaan panti asuhan terhadap kebermaknaan hidup remaja".

SARAN

Saran sebagai berikut:

1. Program PKM harus menyertakan komponen bimbingan dan dukungan emosional untuk menangani kebutuhan psikososial anak yatim secara lebih efektif.
2. Lembaga pengasuh dan komunitas lokal perlu bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung bagi anak yatim.
3. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengevaluasi dampak jangka panjang dari program PKM pada kesejahteraan anak yatim.

PELAJARAN LANJUTAN

Kurangnya Informasi Latar Belakang. Dokumen tidak menyediakan informasi yang memadai tentang profil sekolah, seperti jumlah siswa, komposisi latar belakang siswa,

dan karakteristik komunitas setempat, Informasi tentang kondisi pembelajaran Aqidah Akhlak di sekolah sebelum implementasi nilai-nilai multikultural juga tidak disajikan. Terbatasnya Data Empiris. Dokumen tidak menyertakan data-data kuantitatif atau kualitatif yang dapat mendukung analisis dan temuan penelitian, Tidak ada instrumen penelitian, seperti pedoman wawancara atau lembar observasi, yang dilampirkan untuk memperkuat pemahaman konteks.

Kurang Mendalam dalam Analisis. Analisis terhadap proses dan hasil implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Aqidah Akhlak masih terbatas, Pembahasan tentang faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan atau kendala implementasi belum dieksplor secara komprehensif.

Rekomendasi Kurang Rinci. Rekomendasi yang diberikan masih bersifat umum dan kurang memberikan panduan praktis bagi pihak sekolah., Tidak ada rencana tindak lanjut yang jelas untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran multikultural di masa mendatang.

Kurangnya Referensi Terkini. Dokumen tidak mencantumkan referensi terbaru terkait teori dan praktik pembelajaran berbasis multikulturalisme., Literatur yang digunakan masih terbatas dan perlu diperkaya dengan sumber- sumber mutakhir.

Peneliti akan melakukan perbaikan terhadap kekurangan-kekurangan ini akan membantu meningkatkan kualitas dan kemanfaatan dokumen dalam mendukung upaya penanaman nilai-nilai multikultural di sekolah, khususnya dalam pembelajaran Aqidah Akhlak.

PENGAKUAN

Ucapan terimakasih penulis haturkan kepada berbagai pihak yang telah berjasa kepada penulis dalam menyelesaikan tugas dan merampungkan studi di Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, khususnya kepada bapak rektor, kepada dosen pembimbing, kepada orangtua penulis, kepada keluarga besar Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai. Terakhir atas segala jasa dan baik budi dari semua pihak tersebut diatas penulis mengucapkan terimakasih. semoga segala bantuan yang diberikan menjadi amal baik dan mendapatkan balasan dari Allah *Subnahallahu Wa Ta'ala*.

REFERENSI

- Bastaman, H. D. (2007). Logoterapi: Psikologi untuk menemukan untuk menemukan makna hidup dan meraih hidup bermakna. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Blackburn, L., & Owens, G. P. (2015). The effect of self-efficacy a meaning in life on posttraumatic stress disorder (PTSD) & depression severity among Veterans. *Journal of clinical psychology*. 71 (3). Hlm. 219-227.
- Bukhori, B. (2006). Kesehatan Mental Mahasiswa Ditinjau Dari Religiusitas Dan Kebermaknaan Hidup. *Jurnal Psikologika*. 22 (11). Hlm
- Corey, G. (2010). Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi. Bandung: Refika Aditama.
- Fitria, C. P. (2023). Pengaruh Kebijakan Pendidikan dalam Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Journal Of International Multidisciplinary Research*, 741-744.

- Frankl, V. E. (2008). *Optimisme di Tengah Tragedi, Analisis Logoterapi, Terjemahan*.
- Hurlock, E. B. (1997). *Psikologi Perkembangan; Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih bahasa: Istiwidayanti & Sijabat, Max R. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Justika, S. B. (1999). *Menuju Masyarakat yang Berketahanan Sosial: Pelajaran dari Krisis*. Jakarta: Departemen Sosial R.I.
- Purwakania, A. (2006). *Psikologi Perkembangan Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Restine, L. N. (1997). Experience, meaning and principal development. *Journal of Educational Administration*. 35 (3). Hlm: 253-267.
- Rivlin, A., Hawton, K., Marzano, L., & Fazel. S. (2010). Psychiatric disorders in male prisoners who made near-lethal suicide attempts: Case-control study. *Journal of Clinical Psychology*. DOI: 10.1192/bjp.bp.110.077883
- Santrock, J. W. (2007). *Child Development, 11th edition*. Alih Bahasa: Mila Rahmawati & anna Kuswanti. Jakarta: Erlangga
- Sobur, A. (2009). *Psikologi Umum*, Pustaka setia, Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suseno, M. N. (2013). Efektivitas Pembentukan Karakter Spiritual untuk Meningkatkan Optimisme terhadap Masa Depan Anak Yatim Piatu. *Jurnal Intervensi Psikologi*, 5 (1): 1-24.
- Wong., P. T. P. (2010). *Meaning Therapy: An Integrative and Positive Existential Psychotherapy*. *Contemp Psychother*. 40. Hlm. 215-226.
- Yusuf, S. (2008). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: Rosdakarya.